



Ketidakfasihan Berbicara Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman dalam Mata Kuliah *Freier Vortrag*

Speech Disfluencies of Students Department of German Literature in Freier Vortrag Course

Edy Hidayat
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145
edy.hidayat.fs@um.ac.id

Abstract

Speech disfluency occurs when the speaker rearranges the words, already says something, or the output outcome does not match what the speaker desires to convey. Students in the Freier Vortrag course at the Department of German Literature at the State University of Malang served as research subjects. This study intends to 1) determine the forms of speech disfluency displayed by students and 2) investigate the reasons of the speech disfluency. This study takes a qualitative approach, using Fraundorf's (2008) theory to define the kind of speech disfluency and Clark and Bortfeld's (2001) theory to analyze the reasons behind student speech disfluency. When students present German in the Freier Vortrag course, they demonstrate four categories of speech disfluency. Silent pause (stillen Pausen), filled pause (gefüllte Pausen), repetition (Wiederholung) and correction (korrekturen) are the different sorts. According to the findings of this study, pupils were more speech disfluency in the form of filled pause in 305 times in various video presentations. Lack of preparation presenting topics and language level have an influence on speech disfluency.

Keywords: speech disfluency, German literature, Freier Vortrag

Pendahuluan

Sebagai penutur bahasa Jerman yang berkompeten dan berkualitas, penutur harus bisa dan mampu mengimplementasikan keterampilan berbahasa Jerman dengan benar dan tepat. Keterampilan dalam bahasa Jerman meliputi keterampilan mendengar (*Hörverstehen*), keterampilan membaca (*Leseverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*) dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara) merupakan salah satu keterampilan yang berfokus pada kemampuan penutur menyampaikan pesan dan maksud kepada orang lain dalam bahasa Jerman untuk mendapatkan respon atau tanggapan. Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang dipengaruhi oleh faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik.

Seseorang mengembangkan kemampuan untuk menciptakan bunyi ujaran dengan menggunakan faktor fisik berupa alat ucap dan juga berbicara dengan organ tubuh lainnya seperti kepala, tangan dan ekspresi wajah saat berbicara. Aspek neurologis dalam berbicara juga mempengaruhi kestabilan emosi. Keterampilan berbicara merupakan proses yang sangat kompleks dalam menghasilkan suara (Herrmann, 1994).

Bagi beberapa orang, mengontrol emosi merupakan hal yang penting. Supriyadi & Salapa (2017) menambahkan bahwa baik di depan umum, di forum akademik atau dalam situasi santai perlu adanya kontrol emosi saat berbicara. Mengkomunikasikan sesuatu dalam suasana sedih, marah, kecewa, senang dan lain-lain dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dan sikap seseorang. Jika kontrol emosi diperhatikan dengan baik, maka akan mengarah pada percakapan yang baik pula. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa produksi ujaran tidak hanya berfokus pada bahasa dan penggunaannya (linguistik), namun juga berfokus bagaimana merencanakan pengungkapan bahasa (psikolinguistik) untuk dapat memahami satu sama lain dalam berkomunikasi. Psikolinguistik adalah studi tentang ekspresi dan proses mental yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, termasuk penerapan, pemahaman dan penyampaian bahasa lisan dan tulisan (Waren, 2013).

Ada beberapa faktor seseorang mengalami kesulitan formulasi khususnya ketika menggunakan bahasa asing dalam berbicara. Hoang (2015) menjelaskan bahwa khawatir membuat kesalahan, kurang percaya diri dan kurangnya kosa kata yang dikuasai membuat penutur mengalami ketidaklancaran. Adanya kesulitan dan ketidaklancaran tersebut merupakan penyebab terjadinya ketidakfasihan. Pada saat-saat tertentu, penutur dapat menghasilkan ujaran yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya ingin dimaksud sehingga terjadi ketidakfasihan. Secara umum, ketidakfasihan berbicara adalah ketika penutur tidak mampu mengucapkan seluruh ujaran dalam satu waktu. Kadangkala penutur telah mengetahui kata atau frasa tersebut akan tetapi tidak mampu untuk mengucapkan. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya persiapan dalam percakapan yang spontan, keterbatasan leksikal dan sintaksis maupun karena faktor lupa (Rampillon, 1996). Ketidakfasihan berbicara dapat terjadi dalam berbagai macam momen seperti ketika penutur menata ulang kata atau kalimat (pengulangan), permulaan yang salah (terlanjur berujar), pembetulan (perbaikan), menurunkan nada suara, terjadinya ketidaksesuaian antara hasil produksi dengan apa yang ingin diucapkan oleh penutur (selip lidah), jeda atau senyapan yang terlalu lama (senyapan diam) dan bunyi-bunyi tanda keraguan seperti uh, um atau err (senyapan terisi). Seringnya terjadi senyapan saat berbicara karena lupa, berhati-hati dalam memilih kata dan terlanjur mulai dengan ujarannya, namun belum siap dengan seluruh kalimat yang akan diucapkannya. Sedangkan kefasihan dapat ditandai dengan panjang rata-rata ucapan, total waktu bicara, tingkat artikulasi, jeda (Préfontaine, 2013). Fenomena-fenomena ketidakfasihan berbicara sering terjadi dalam kehidupan sosial, tetapi sering tidak disadari penyebabnya terutama dalam menggunakan bahasa Jerman.

Mata kuliah *Freier Vortrag* merupakan mata kuliah wajib ditempuh oleh mahasiswa pendidikan bahasa Jerman pada semester 6 untuk melatih kemampuan berpidato ataupun presentasi tanpa teks dalam bahasa Jerman. Mata kuliah *Freier Vortrag* dirasa cukup sulit karena menitikberatkan pada tingkat bahasa Jerman B1+ *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen* (GER) baik secara tulis dan lisan terkait topik dan diskusi ilmiah. Dengan metode pidato atau presentasi dan tingkat bahasa Jerman yang belum tentu sesuai dengan level bahasa Jerman mahasiswa, mahasiswa mudah hilang konsentrasi bila lupa apa yang akan diucapkannya, sehingga berimplikasi terhadap ketidakfasihan berbicara. Contoh ketidakfasihan berbicara dalam salah satu video presentasi mata kuliah *Freier Vortrag*.

“... mit dem Titel, Die Auswirkung des E-Lernenden lernens mit der Anwendung des Google-Klassenraums auf die Lernergebnisse der

Deutsche Studenten der Klasse X in Madrasah Aliyah Negeri 1

Jembrana Bali. Zuerst ich habe diesen Titel gewählt, [...] weil ich

Wissen wollte ... insbesondere in deutsche Fachern. [...]

Forschungsfrage ist [...] Forschungsfrage ist [...] E-Learn [...]

E-Learning-Lernens. [...] Erwähnung auf die Lernergebnisse

Die Theorien der Forschung ist [...] Hadisi und Muna ”

Contoh ketidakfasihan berbicara dalam video presentasi mata kuliah *Freier Vortrag* oleh DR pada menit ke 0:13

Video tersebut membahas tentang penggunaan media Google Classroom dalam pembelajaran daring selama pandemi di salah satu sekolah di Bali. Dimulai dari detik 0:13-2:06 dalam video tersebut DR mengalami ketidakfasihan berbicara sesuai penggalan transkrip di atas. DR memproduksi pengulangan kata dan kesalahan penggunaan kosakata dalam ujaran sehingga sering secara tidak sadar menghasilkan bunyi tanda keraguan seperti uh atau senyapan terisi. Penyebab ketidakfasihan ini adalah gugup dan kebisingan yang terjadi di lokasi ketika DR melakukan presentasi sehingga tidak dapat fokus dan mengalami kesulitan formulasi yang menyebabkan beberapa kata dalam ujaran masih harus diperbaiki tata bahasanya.

Ketidakfasihan yang dicontohkan di atas sering dijumpai pada mahasiswa dalam mata kuliah *Freier Vortrag*. Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasi dan mengidentifikasi jenis ketidakfasihan berbicara dalam bahasa Jerman serta menganalisis faktor-faktor ketidakfasihan berbicara yang dilaksanakan mahasiswa Sastra Jerman Universitas Negeri Malang pada mata kuliah *Freier Vortrag*. Topik ketidakfasihan berbicara khususnya pada mata kuliah *Freier Vortrag* dipilih karena masih belum banyak diteliti di tempat perkuliahan serta berdasarkan pengalaman pribadi peneliti karena kerap kali mengalami kesulitan dalam hal ketidakfasihan berbicara menggunakan bahasa Jerman. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah psikolinguistik untuk melihat adanya hubungan antara bahasa, perilaku dan akal budi manusia khususnya saat berbahasa lisan atau berujar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk tertulis. Untuk lebih memahami dan menjelaskan suatu masalah penelitian, peneliti melakukan berbagai kegiatan eksplorasi. Menurut Lexy J. Moleong (2005), metode kualitatif adalah prosedur penelitian mendasar yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tentang suatu fenomena yang dialami subjek penelitian dengan mengamati perilaku dan mendeskripsikannya secara verbal.

Data dalam penelitian ini adalah video presentasi mahasiswa dalam mata kuliah *Freier Vortrag* yang di dalamnya terdapat ketidakfasihan berbicara berupa senyapan diam, senyapan terisi, pengulangan dan perbaikan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 25 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman 2018 pada mata kuliah *Freier Vortrag* offering A. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan dan pendukung yang bersumber dari buku, skripsi, jurnal dan artikel.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan angket. Dalam penerapannya peneliti juga menggunakan instrumen dokumentasi dan angket. Dokumentasi yang dipakai peneliti adalah video aktivitas perkuliahan mata kuliah *Freier Vortrag* dan lembar catatan. Lembar catatan dipakai untuk menelusuri data historis terkait ketidakfasihan berbicara. Lembar

catatan mencakup tipe-tipe ketidakfasihan berbicara yang sering terjadi pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman. Berikut ini lembar catatan analisis dokumen.

Tabel 1. Lembar Catatan Analisis Dokumen

No.	Tipe Ketidakfasihan Berbicara	Catatan
1	Senyapan diam	
2	Senyapan terisi	
3	Pengulangan	
4	Perbaikan	

Lembar ini dipakai untuk mendapatkan informasi dari subjek penelitian berupa ketidakfasihan berbicara yang sering terjadi selama presentasi pada mata kuliah *Freier Vortrag*. Setiap subjek penelitian mengalami ketidakfasihan yang berbeda, sehingga diberi kolom catatan sesuai ketidakfasihan yang terjadi. Lembar catatan juga memudahkan peneliti ketika menemukan ketidakfasihan dalam presentasi yang diidentifikasi secara manual.

Instrumen lain yaitu menggunakan angket dengan jumlah 7 pertanyaan yang mencakup hal-hal yang menyebabkan ketidakfasihan berbicara pada presentasi mata kuliah *Freier Vortrag*. Pertanyaan berisi level kebahasaan mahasiswa, topik yang dipilih, persiapan dan kesadaran diri ketika mengalami ketidakfasihan saat presentasi. Angket akan dijawab oleh responden melalui google form. Jawaban kemudian dianalisis untuk mendapatkan data dan informasi mengenai keterampilan berbicara dan ketidakfasihan berbicara mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman. Tujuan disebarkannya angket tersebut untuk mengetahui secara rinci informasi tentang ketidakfasihan berbicara yang dialami mahasiswa selama perkuliahan daring.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

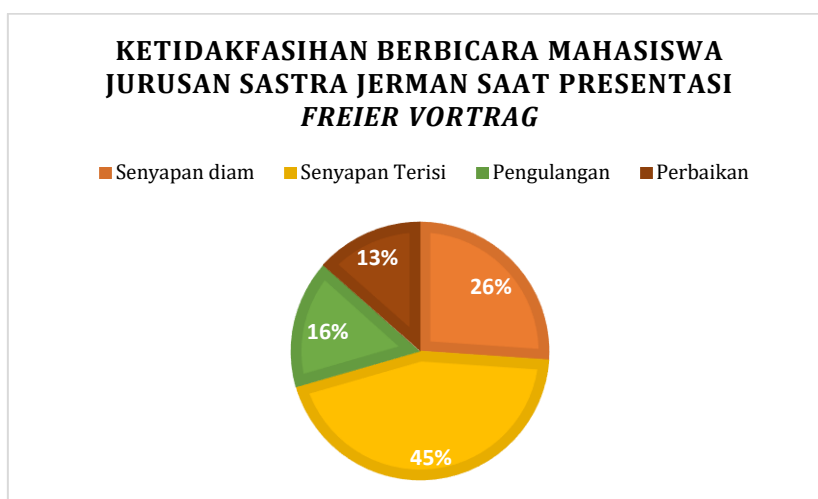
1. Peneliti mengumpulkan video presentasi bahasa Jerman yang dilaksanakan mahasiswa pada mata kuliah *Freier Vortrag*. Video yang berasal dari google drive tersebut kemudian diunduh. Peneliti juga menyiapkan tabel untuk mengklasifikasi tipe-tipe ketidakfasihan berbicara dalam bahasa Jerman yang dilakukan mahasiswa selama presentasi.
2. Data dianalisis berdasarkan tipe-tipe ketidakfasihan berbicara. Data juga diinterpretasikan sesuai dengan teori ketidakfasihan berbicara, tujuan penelitian dan pertanyaan-pertanyaan pada angket untuk mengidentifikasi faktor-faktor ketidakfasihan berbicara mahasiswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa semua jenis ketidakfasihan berbicara (senyapan diam, senyapan terisi, pengulangan dan perbaikan) ditemukan

dalam video presentasi mahasiswa offering A 2018 pada mata kuliah *Freier Vortrag*. Dalam pelaksanaan penelitian ini melibatkan 25 mahasiswa dengan level bahasa Jerman yang berbeda-beda. Hal tersebut berimplikasi terhadap jenis ketidakfasihan berbicara yang dihasilkan memiliki frekuensi yang berbeda. Ditemukan terdapat 11 dari 25 mahasiswa tidak menghasilkan semua tipe ketidakfasihan berbicara.

Data ketidakfasihan berbicara tipe senyapan terisi (*gefüllte Pause*) merupakan data dominan dengan jumlah total 305 kali oleh 25 mahasiswa. 2 mahasiswa di antaranya lebih memilih melakukan senyapan terisi eksplisit. Senyapan terisi merupakan bunyi ujaran yang dilaksanakan penutur saat menunda kalimat yang akan diucapkannya. Alwood (1990) menjelaskan bahwa senyapan terisi memiliki sifat sederhana dan eksplisit. Sifat sederhana tersebut seperti bunyi *ah*, *ahm* dan *err*, sedangkan senyapan terisi bersifat eksplisit ditandai dengan mengisi ujaran *moment*, *wie heisst das*, *ich meine* dan *ich glaube*. Jenis ketidakfasihan lain yang dominan adalah senyapan diam dengan jumlah total 179 kali, diikuti pengulangan sebanyak 110 kali dan perbaikan sebanyak 92 kali. Mahasiswa seringkali melakukan perbaikan pada beberapa kata hingga dapat mengujarkannya dengan baik dan benar baik artikulasi dan maknanya. Hal ini sejalan dengan Lickey bahwa penutur dapat melakukan perbaikan pada satu kata utuh, dua kata utuh dan tiga atau lebih kata utuh pada kalimat yang diujarkannya. Penjelasan ketidakfasihan berbicara di atas dipaparkan pada grafik berikut.



Gambar 1. Total Ketidakfasihan Berbicara Mahasiswa Saat Presentasi *Freier Vortrag*

Senyapan diam (*stille Pause*)

Senyapan diam adalah tindakan berhenti sejenak dengan durasi sekitar 3-7 detik sebelum mengatakan sesuatu. Hal ini biasa terjadi ketika penutur mengalami keraguan saat hendak mengujarkan sesuatu. Peneliti memberikan 3 contoh senyapan diam yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang berbeda saat melakukan presentasi pada mata kuliah *Freier Vortrag*. Senyapan diam dilambangkan dengan [//].

- 1) TY (0:49) : *Meine Erfahrung der Aktivitäten, der // fuer Praxisstudie oder KPL*

SMAN 1 Tumpang.

(Pengalaman saya dalam kegiatan // praktek belajar atau KPL SMAN

1 Tumpang.)

2) **VDA (2:14)** : *Okay jetzt von // Munadi zweitausend // dreizehn.*

(Oke sekarang dari // Munadi dua ribu // tiga belas.)

3) **NBA (4:09)** : *Die // Qualität Stille der Schüler unter // scheiden voreinander, daher*

// müssen die Lehrer viele Möglichkeiten haben, die Sprache zu lernen.

(Kualitas // keheningan siswa // berbeda satu sama lain, oleh karena itu // guru harus memiliki banyak kesempatan untuk belajar bahasa.)

Pada data (1), mahasiswa melakukan senyapan diam saat mengujarkan kalimat dengan model *Relativsatz*. TY membutuhkan waktu 5 detik untuk memproduksi model kalimat *Relativsatz* dengan baik. Mayoritas kalimat yang diujarkan TY tidak sesuai dengan tata bahasa Jerman yang baik dan benar, namun masih bisa dimengerti oleh pendengar. Beberapa kali TY melakukan senyapan diam dengan tatapan ke arah lain dengan maksud melihat kata yang akan berikutnya diucapkan.

Pada data (2), mahasiswa melakukan senyapan diam sebanyak 2 kali. VDA membutuhkan waktu beberapa detik untuk memikirkan nama peneliti dan beberapa detik lebih lama dengan diisi dengan senyapan diam saat akan mengucapkan angka dalam bahasa Jerman. Peneliti juga menambahkan bahwa VDA juga merasa gugup dengan kontak mata yang tidak fokus saat presentasi sehingga seringkali tidak sadar terjadi ketidakfasihan berbicara dalam presentasinya.

Pada data (3), mahasiswa melakukan senyapan diam disela-sela pembicaraan dalam kata *unterscheiden*. Selama 4 detik NBA mencoba memikirkan kata yang pas dalam menyebutkan *unterscheiden* dengan mimik wajah mengernyitkan alis yang membuat peneliti mengerti bahwa NBA sedang kebingungan di beberapa bagian presentasi. Senyapan diam yang terjadi tidak terlalu mengganggu konteks kalimat karena kalimat yang telah diujarkan masih bisa dipahami maknanya.

Senyapan terisi (gefüllte Pause)

Senyapan terisi adalah tindakan sadar ketika hendak memilih kata atau membentuk frasa dalam ujarannya dengan mengisi bunyi tertentu sebagai penundaan ujaran. Peneliti memberikan 3 contoh senyapan terisi yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang berbeda saat melakukan presentasi pada mata kuliah *Freier Vortrag*. Senyapan terisi dilambangkan dengan [.,].

5) **JS (2:14)** : *Aber hier wähle ich Bing-Übersetzer als meine Forschungsobjekt weil Bing-Übersetzer für bis ,ah, 80 Sprachen zu verfügungen bereitstellt hat.*

(Tapi disini saya memilih penerjemah Bing sebagai objek penelitian saya karena penerjemah Bing tersedia hingga ,ah, 80 bahasa.)

6) **CDR (3:18)** : *mit Hilfe des ,äh, Softwareprogramms-SPSS-Version ,äh, dreißigundzwei ,äh, punkt ,äh, null.*

(Menggunakan ,ah, program software SPSS versi ,ah, 32 ,ah, titik ,ah, nol.)

7) IAJ 2:17 : *Also Flipbook ist ein ist ein elektronische Buch. ,nein, ,ich glaube, ,ich meine, (ähm) // ,was ist das, Wenn wir PDF-File haben, <machen wir> <machen wir> in Flipbook.*

(Jadi flipbook adalah buku elektronik. ,tidak, ,saya pikir, ,maksud saya, ,um, // ,apa ya, jika kita memiliki file PDF, <kita melakukannya> <kita akan mengubahnya> ke dalam flipbook.)

Pada data (5), JS melakukan 1 kali senyapan terisi „ah” pada kalimatnya. Senyapan terisi yang dilaksanakan JS terjadi karena JS membutuhkan beberapa detik untuk menyebutkan angka dalam bahasa Jerman. Senyapan terisi yang terjadi tidak menunjukkan JS mengalami ciri-ciri kesulitan dalam presentasinya karena JS melakukan kontak mata yang fokus kepada penonton.

Pada data (6), CDR melakukan senyapan terisi sebanyak 4 kali dalam satu kalimat. Terjadi kebingungan mendadak pada menit tersebut sehingga membuat konsentrasi CDR menurun. CDR juga terlihat kebingungan menyebut angka dengan mengurangi intonasi dan tempo suara sambil tersenyum yang membuat peneliti mengerti bahwa CDR sedang mengalami kesulitan dan ketidakfasihan berbicara. Senyapan terisi yang terjadi tidak membuat penonton sepenuhnya kebingungan dengan maksud ujaran CDR.

Pada data (7), IAJ melakukan senyapan terisi beruntun sebanyak 5 kali dengan diselingi senyapan diam dan pengulangan. IAJ seringkali menggunakan senyapan terisi eksplisit dalam mengekspresikan maksud ujarannya. Beberapa kali IAJ mencoba untuk mengingat kosakata yang akan diucapkan dengan menciptakan suara gertakan dengan jarinya. Terjadi ketidakfasihan senyapan terisi beruntun pada ujaran IAJ dikarenakan IAJ sudah terlanjur memulai ujarannya, padahal masih membutuhkan waktu untuk menyusun kembali deduksi dan merencanakan ujarannya.

Pengulangan (*Wiederholung*)

Pengulangan adalah mengulang kata atau bagian kata beberapa kali sebagai penekanan. Pengulangan yang terjadi kepada mahasiswa seringkali terjadi karena kesalahan artikulasi dalam pembicaraan spontan. Peneliti memberikan 3 contoh senyapan terisi pengulangan yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang berbeda saat melakukan presentasi pada mata kuliah *Freier Vortrag*. Pengulangan dilambangkan dengan [\diamond].

(10) IAJ (1:15) : *,ah, <ich> ,ah, <ich> vielleicht elektronische Buch oder Buch ,was ist das, // real Buch.*

(,ah, <aku> ,ah, <aku> mungkin buku elektronik atau buku ,apa ya, // buku asli.)

(11) JS (10:44) : *{Hier wir - hier checken wir} <unsere> <unsere> analyse nochmal <ob> ,äh, <ob> ,äh, Fehler gibt.*

(Disini kita <kita> <kita> analisis lagi <apakah> ,ah, <apakah> ,ah, ada kesalahan.)

(12) NZ (2:29) : *<Daher> // ,ahm, <daher> können Online-Lehrbuch für Schüler sein. (<Oleh karena itu> // ,um, <oleh karena itu> dapat menjadi buku online bagi siswa.)*

Pada data (10), IAJ melakukan pengulangan pada kata „*ich*” dengan diselingi senyapan terisi. Adanya pengulangan maupun tidak bagi peneliti tidak mengganggu makna konteks kalimat yang telah diujarkan. Pengulangan terjadi karena IAJ hendak menyebutkan jenis buku yang akan dijadikan bahan penelitian.

Pada data (11), JS melakukan pengulangan pada kata „*unsere*” dan „*ob*”. Pengulangan tersebut diselingi dengan perbaikan dan senyapan terisi. Diketahui bahwa pada menit tersebut JS juga tampak terburu-buru untuk mengganti slide berikutnya sehingga terjadi ketidakfasihan berbicara. Durasi waktu yang terlalu panjang semakin banyak ketidakfasihan yang terjadi pada menit-menit terakhir.

Pada data (12), NZ melakukan pengulangan dengan diselingi senyapan diam selama 4 detik dan senyapan terisi 1 kali. Ketidakfasihan yang terjadi tidak mengganggu konteks kalimat. Adanya berbagai ketidakfasihan yang terjadi dalam satu kalimat tersebut merupakan proses pertimbangan dan penekanan NZ dalam memproduksi ujaran.

Perbaikan (*Korrekturen*)

Perbaikan adalah penarikan kembali apa yang telah diucapkan untuk mengoreksi selip lidah (*slip of tongue*) yang telah terjadi. Perbaikan dapat terjadi karena faktor fonetik maupun salah penyebutan kata. Peneliti memberikan 3 contoh perbaikan yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang berbeda saat melakukan presentasi pada mata kuliah *Freier Vortrag*. Perbaikan dilambangkan dengan [{}].

(13) CPA (3:42) : *Praktikabilität und {Langlebilig - Langlebigkeit} der betreffenden Medien ...*

(Media yang praktis dan {tahan murah - tahan lama})

(14) DWP (2:45) : *Vor der Hintergrund des Problems sind die // For // scher daran interessant, sich {an die - an der - an den} ,ah, Wortschatz zu erinnern.*

(Mengingat masalah tersebut, // pene // liti tertarik untuk mengingat {} ,ah, kosakata.)

(15) VDA (5:30) : *,ah, Fragebogenblatt in dieser Forschung ,ah, von {Validri - Validierung} // Fragebogen.*

(,ah, Lembar angket dalam penelitian ini ,ah, dari {Validri - Validasi} // Kuesioner.)

Pada data (13), CPA secara sadar melakukan perbaikan dari kata „*langlebilig*” menjadi „*langlebigkeit*”. Perbaikan yang terjadi berpengaruh terhadap makna kalimat yang diujarkan. Perbaikan yang dilaksanakan CPA diiringi dengan menggelengkan kepala sebanyak dua kali sembari memperbaiki kalimatnya.

Pada data (14), DWP melakukan perbaikan sebanyak dua kali yang kemudian diselingi senyapan terisi. DWP melakukan perbaikan kalimat saat memproduksi ujaran yang terdapat artikel dan

preposisi. Perbaikan beruntun yang diselingi senyapan terisi ini juga diiringi mimik DWP dengan sorotan mata ke atas beberapa detik untuk memikirkan kata berikutnya dengan baik dan benar.

Pada data (15), VDA melakukan perbaikan dari kata „Validri” menjadi „Validierung”. VDA tetap melakukan kontak mata dengan penonton meskipun terjadi ketidakfasihan berupa perbaikan. Perbaikan yang dilaksanakan juga diselingi senyapan diam selama 4 detik yang kemudian dilanjutkan menyelesaikan kalimatnya.

Faktor Ketidakfasihan Berbicara

Untuk menganalisis penyebab ketidakfasihan berbicara yang dilakukan mahasiswa dalam mata kuliah *Freier Vortrag*, peneliti mengumpulkan data melalui angket. Mahasiswa yang mengisi angket berjumlah 25 mahasiswa. Dari hasil angket, dapat diketahui bahwa faktor ketidakfasihan berbicara mahasiswa adalah kurangnya persiapan, topik presentasi dan level kebahasaan.

Tabel 2. Faktor Ketidakfasihan Berbicara Mahasiswa dalam Mata Kuliah *Freier Vortrag*

No	Pertanyaan	Opsi Jawaban	Respon Mahasiswa			
			A	B	C	
1.	Sudah berapa lama kamu belajar bahasa Jerman?	a. 2 tahun	-	11	14	
		b. 3 tahun				
		c. diatas 4 tahun				
2.	Perkiraan level bahasa Jermanmu.	a. A1,	A	B	C	D
		b. A2,	3	15	7	
		c. B1,				
		d. B2				
3.	Berapa lama kamu berlatih untuk presentasi pada mata kuliah <i>Freier Vortrag</i> ?	a. 1 minggu sebelum presentasi,	A	B	C	
		b. 2-3 minggu sebelum presentasi	11	8	6	
		c. 1 bulan lebih sebelum presentasi				
4.	Mana yang lebih kamu persiapkan ketika presentasi?	a. mempersiapkan materi terkait topik dengan bahasa ibu	A	B		
		b. mempersiapkan bahasa Jerman tentang materi	20	5		
5.	Apa faktor yang membuatmu gugup saat presentasi?	(Isi opsional)				
6.	Apa yang kamu lakukan ketika gugup dalam presentasi pada mata kuliah <i>Freier Vortrag</i> ?	(Isi opsional)				

7. Apa kamu sadar melakukan kesalahan/tidak fasih saat presentasi bahasa Jerman?	a. setuju	A	B
	b. tidak setuju	25	-

Pada tabel dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa sudah belajar bahasa Jerman selama 3 tahun dan diatas 4 tahun dengan level bahasa yang berbeda-beda. Terdapat 15 Mahasiswa yang merasa bahwa level kebahasaan mereka adalah A2 dan 7 lainnya berada di level B1. Sebanyak 3 mahasiswa merasa berada di level A1 karena selalu masih kesulitan dengan level bahasa Jerman A2. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor terjadinya ketidakfasihan berbicara dalam perkuliahan daring mata kuliah *Freier Vortrag* didominasi oleh mahasiswa dengan tingkat level bahasa Jerman A2.

Dalam mempersiapkan presentasi pada mata kuliah *Freier Vortrag*, waktu yang paling banyak dibutuhkan dalam mempersiapkan presentasi pada mata kuliah *Freier Vortrag* mahasiswa adalah 1 minggu sebelum presentasi dengan jumlah suara sebanyak 11 mahasiswa. Mayoritas mahasiswa juga setuju bahwa persiapan presentasi yang dilaksanakan lebih condong pada persiapan materi terkait topik yang diteliti. 5 mahasiswa lainnya setuju bahwa mempersiapkan bahasa Jerman yang baik saat presentasi jauh lebih penting daripada persiapan materi terkait topik. Dapat disimpulkan bahwa faktor lain yang menyebabkan ketidakfasihan berbicara adalah persiapan presentasi mahasiswa pada mata kuliah *Freier Vortrag*. Kurangnya persiapan terkait topik dan kebahasaan berpengaruh terhadap proses manifestasi suatu ujaran. Hal ini sejalan dengan Clark (2017) bahwa memiliki wawasan terhadap topik yang dibicarakan memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan tersebut juga sangat berpengaruh terhadap suara yang dihasilkan. Suara dengan sedikit lirih dan terbata-bata dapat dikategorikan sebagai ketidakfasihan berbicara.

Pada pertanyaan yang diisi dengan jawaban opsional, mayoritas mahasiswa merasa bahwa kesulitan yang dihadapi selama presentasi adalah keterampilan bahasa. Mahasiswa menggunakan kosakata bahasa Jerman terbatas untuk menghadapi kesulitan tersebut sehingga beberapa kalimat mengalami kesalahan tata bahasa bahkan makna. 3 mahasiswa lainnya setuju bahwa kesulitan yang dihadapi selama presentasi adalah faktor lingkungan. Beberapa tempat dimana mahasiswa melakukan presentasi secara daring mengalami banyak kebisingan sehingga mahasiswa memerlukan banyak waktu untuk tetap berkonsentrasi presentasi dalam bahasa Jerman. 7 mahasiswa juga menambahkan bahwa mereka seringkali gugup saat presentasi karena kurangnya latihan dan tidak memiliki keterampilan berbicara di depan umum. Semua mahasiswa juga setuju bahwa secara sadar melakukan ketidakfasihan berbicara saat presentasi. Untuk mengendalikan kegugupan tersebut, mahasiswa seringkali melakukan pengulangan pada kata tertentu dan berhenti sejenak. Berdasarkan hasil angket tersebut, emosi negatif seperti gugup (*Nervosität*), tegang (*Anspannung*) dan takut membuat kesalahan saat presentasi menjadi faktor ketidakfasihan berbicara Isiguez (2017). Emosi negatif tersebut muncul karena kurangnya rasa percaya diri mahasiswa.

Simpulan dan Saran

Setelah melakukan penelitian tentang ketidakfasihan berbicara, dapat disimpulkan bahwa ketidakfasihan adalah ucapan yang dihasilkan benar-benar tidak lancar karena faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi komunikasi. Dalam presentasi video yang dibuat oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman dalam mata kuliah *Freier Vortrag* ditemukan adanya ketidakfasihan. Ketidakfasihan tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan menjadi empat jenis ketidakfasihan antara lain 1) Senyapan diam, 2) Senyapan terisi, 3) Pengulangan dan 4) Perbaikan. Setiap mahasiswa

menghasilkan ketidakfasihan berbicara dengan kuantitas yang berbeda saat presentasi. Senyapan terisi merupakan tipe ketidakfasihan berbicara yang paling sering terjadi dengan total 305 kali. Senyapan diam juga banyak ditemukan dalam penelitian ini, lebih tepatnya terdapat 22 mahasiswa menghasilkan senyapan diam dalam presentasinya sebanyak 179 kali. Mahasiswa lebih banyak menggunakan senyapan terisi dengan ungkapan “*ah, ahm, was ist das*” untuk mempertahankan perhatian penonton dalam presentasinya.

Dari sisi kebahasaan rata-rata mahasiswa berada pada level A2, level yang lebih rendah dari target mata kuliah *Freier Vortrag*. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa merasa tidak percaya diri dan seringkali gugup saat presentasi. Faktor lainnya adalah bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap tugas presentasi dalam bahasa Jerman dirasa cukup sulit karena mengutamakan keterampilan berbicara dalam bahasa asing, sedangkan mahasiswa jauh lebih suka dengan menggunakan strategi mempersiapkan materi terkait topik dengan bahasa ibu daripada mempersiapkan bahasa Jerman tentang materi.

Daftar Rujukan

- Allwood, Jens. 2013. *A multidimensional activity based approach to communication*. University of Gothenburg. Sweden
- Bortfeld, H., dkk. 2001. *Disfluency Rates in Conversation*. *Journal of Language and Speech*. Vol. 123-147. Brown University. United States.
- Dell, Gary S. 1986. “*A Spreading-Activation Theory of Retrieval in Sentence Production*”. *Psychological Review*, Vol. 93, No. 3, 283-321
- Fox Tree, J. E. (1995). *The Effects of False Starts and Repetitions on the Processing of Subsequent Words in Spontaneous Speech*. *Journal of Memory and Language*. Vol. 37. New York: Elsevier Ltd.
- Fraundorf SH, Watson DG.(2008). *Dimensions of variation in disfluency production in discourse*. University of Pittsburgh. Pennsylvania.
- Fries P (2015) Rhythms for cognition: communication through coherence. *Neuron* 88:220–235. doi: 10.1016/j.neuron.2015.09.034
- FUNK, spracn. *Grammatisches Wissen und Sprechkompetenz – ein Versuch zur Lösung des “Henne-Ei”-Problems im Fremdsprachenunterricht*. Goethe-Institut Athen (Org.): Akzent Deutsch. Zeitschrift für Deutschlehrer in Griechenland, v. 2, 2009.
- Gabriela, M. (2021). *Förderung der Sprechfertigkeit in DaF: eine qualitative Studie zur Nutzung von ChatClass*. *Pandaemonium*, São Paulo, v. 24, n. 42, jan.-abr. 2021, p. 108-136.
- Gleason dan Ratner. (1998) *Psycholinguistics (second edition)*. United States: Harcourt Brace College Publishers
- Herrmann, T.; Grabowski, J. (1994) : *Sprechen – Psychologie der Sprachproduktion*. Spektrum Akademischer Verlag
- Hoang N, T. and Mai N, T. (2015). *Factors Affecting Students’ Speaking Performance At Le Thanh Hien High School*. *Asian Journal Of Educational Research*. Vol. 3, No. 2
- ISIGÜZEL, Bahar. *The emotional dimension during speech production in the Foreign Language Learning Process*. *International Journal of Languages’ Education and Teaching*, v. 5, n. 4, 137-144, 2017.
- Kovač, Mirjana Matea; Boban, Irina. (2020). *Die retrospektive Analyse der Nützlichkeit des Korrekturens von Aufgaben in Deutsch als Fremdsprache*. Universität Siegen

- Kurnia, Rita. (2019). *Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Lickley, R. 2017. *The effects of disfluent repetitions and speech rate on recall accuracy in a discourse listening task*. Royal Institute of Technology. Stockholm Sweden
- Maclay, H. and Osgood, C.E. (1959). *Hesitation phenomena in spontaneous English speech* .
- Michel, M., Kormos, J., Brunfaut, T., & Ratajczak, M. (2019). *The role of working memory in young second language learners' speaking performances*. *Journal of Second Language Writing*
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosda Karya.
- Préfontaine, Y. (2013). *Fluency in French: A psycholinguistic study of second language speech production and perception*. (Unpublished doctoral dissertation). Lancaster University. Lancaster, UK.
- Rachmawati, Miatin. 2021. *Pengantar Psikolinguistik: Memahami Dasar dan Teori Hakikat Psikolinguistik*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Reitbrecht, Sandra. 2017. *Häsitationsphänomene in der Fremdsprache Deutsch und ihre Bedeutung für die Sprechwirkung*. Berlin: Frank & Timme GmbH
- Richter, Helmut. (2015). *German vowels*. Leipzig: Hirzel.
- ROGINA, Irene. *Sprechen – Unterschätzte Fertigkeit im Grammatikunterricht? Überlegungen aus Theorie und Praxis des DaF-Unterrichts an italienischen Universitäten*. In: *Gesprochene (Fremd-) Sprache als Forschungs- und Lehrgegenstand*", Trieste: EUT Edizioni Università di Trieste, 2018, 83-106.
- Schnadt, Michael. J. 2009. *“Lexical Influences on Disfluency Production”*. Thesis. Department of Philosophy, Psychology and Language Sciences. University of Edinburgh.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyadi, & Salapa, S. N. (2017). *Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan*. *Jurnal Litera*, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2017, 230-232
- Tarigan, Djago dan Sulistyarningsih, Lilis Siti. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun. 2020. *Katalog Jurusan Sastra Jerman Edisi 2020*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Tubbs, S. L. (2008). *Human communication: Principles and contexts* (13th ed). New York, N. Y.: McGraw-Hill.
- Warren, Paul. (2013). *Introduction Psycholinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Wolff, D. (1997): *Strategien des Textverstehens: Was wissen Fremdsprachenlerner über den eigenen Verstehensprozeß?*" In: Rampillon, U./Zimmermann, G. (Hrsg.): *Forum Sprache, Strategien und Techniken beim Erwerb fremder Sprachen*. Ismaning: Hueber, 270-289.
- Wolff, D. (2002): *Fremdsprachen als Grundlagen für eine konstruktivistische Fremdsprachendidaktik*. Peterlang
- Yesenia, Z. (2018). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Pemodelan di Sekolah Dasar*. Skripsi. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
- Yuniarty, S. (2017). *Kecemasan Berbicara Di Dalam Kelas Bahasa Asing Terhadap Peserta didik Kelas 10 DI SMK Negeri 5 Palembang*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, II(1), 144-152.